

Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun di TK Tunas Bangsa

^{1*}Hiswanti, ¹Muslihan

¹ IAI Hamzanwadi Pancor, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: hiswanti@gmail.com

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal menjadi landasan penting bagi kemampuan anak dalam berinteraksi, memahami pesan, menyampaikan gagasan, dan mengekspresikan kebutuhan. Hasil pengamatan awal di kelompok usia 5–6 tahun TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara konsisten pada seluruh anak. Hambatan tampak ketika anak diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, membentuk kalimat sederhana, maupun mengungkapkan kembali isi cerita. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan kegiatan bercerita. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan dirancang sebagai pengalaman bahasa yang aktif, yaitu anak menyimak cerita, berdialog melalui tanya jawab, lalu menyampaikan kembali isi cerita dengan ungkapan sendiri. Hasil menunjukkan bahwa capaian anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik meningkat dari 46% pada kondisi awal menjadi 67% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bercerita yang dilaksanakan secara interaktif dapat memperluas kesempatan anak menggunakan bahasa, meningkatkan keberanian berbicara, dan membantu anak mengorganisasi gagasan secara lisan. Dengan demikian, metode bercerita dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang praktis untuk memberikan stimulasi bahasa pada anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci: Bercerita, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini.

The Implementation of the Storytelling Method to Improve the Language Skills of Children Aged 5–6 Years at Tunas Bangsa Kindergarten

Abstract

Language development in early childhood provides an important foundation for children's ability to interact, understand messages, express ideas, and communicate their needs. Initial observations in the 5–6-year-old group at TK Tunas Bangsa showed that several children were not yet consistent in answering questions, expressing opinions, using appropriate vocabulary, constructing simple sentences, and retelling stories. This classroom action research aimed to improve children's language abilities through storytelling activities. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Learning activities were organized as an active language experience in which children listened to stories, responded to questions, engaged in dialogue, and retold parts of the story using their own words. The findings showed that the proportion of children achieving the Developing as Expected and Developing Very Well categories increased from 46% in the initial condition to 67% in cycle I and 87% in cycle II. The improvement indicates that interactive storytelling can expand children's opportunities to use language, strengthen confidence in speaking, and help them organize ideas orally. Storytelling can therefore be considered a practical learning alternative for stimulating language development in children aged 5–6 years.

Keywords: storytelling, language ability, early childhood.

How to Cite: Hiswanti., & Muslihan. (2026). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun di TK Tunas Bangsa. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6870–6881. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6316>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6316>

Copyright© 2026, Hiswanti et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peran penting dalam menyediakan pengalaman yang mendukung seluruh aspek perkembangan. Salah satu aspek yang perlu memperoleh stimulasi terarah adalah bahasa. Melalui bahasa, anak tidak hanya menerima dan menyampaikan informasi, tetapi juga belajar menyusun gagasan, mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta memahami pengalaman yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan bahasa yang memadai selanjutnya menjadi salah satu penunjang bagi keterlibatan anak dalam kegiatan belajar dan perkembangan kemampuan sosial maupun kognitif (Hartati et al., 2021; Syamsiyah & Hardiyana, 2021). (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014a).

Pada rentang usia 5–6 tahun, penggunaan bahasa anak semakin kompleks. Anak mulai memanfaatkan lebih banyak kosakata, mampu menghubungkan pengalaman dengan cerita, memberi tanggapan terhadap pertanyaan, melakukan percakapan dengan teman, dan menjelaskan peristiwa yang pernah dialaminya. Kemampuan tersebut tidak berkembang hanya melalui pemberian informasi, tetapi membutuhkan situasi belajar yang memungkinkan anak mendengar, memahami, merespons, dan memproduksi bahasa secara langsung. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran perlu memberi ruang yang cukup bagi anak untuk berbicara dalam konteks yang bermakna (Syamsiyah & Hardiyana, 2021; Handayani et al., 2024). (Hurlock, 2011; Dhieni et al., 2021; Tarigan, 2011).

Hasil pengamatan awal di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat memperlihatkan adanya variasi perkembangan kemampuan bahasa pada anak kelompok 5–6 tahun. Beberapa anak masih terlihat kurang yakin ketika berbicara di hadapan kelompok. Pada kesempatan lain, anak memerlukan bantuan guru untuk menjawab pertanyaan, mengemukakan gagasan, menggunakan kosakata yang tepat, menyusun kalimat sederhana, atau menceritakan suatu peristiwa secara runtut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak membutuhkan pengalaman belajar yang tidak berhenti pada kegiatan mendengarkan, tetapi mengajak mereka memberikan respons dan menggunakan bahasa secara nyata.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bercerita. Cerita menyediakan konteks yang membantu anak memahami kata dan peristiwa sekaligus memberi bahan untuk dibicarakan. Setelah menyimak cerita, anak dapat diajak menjawab pertanyaan, menyampaikan tanggapan, memilih kata yang sesuai, dan mengungkapkan kembali isi cerita. Rangkaian pengalaman tersebut berpotensi memperkaya kosakata, melatih kelancaran berbicara, dan menumbuhkan keberanian untuk berkomunikasi (Hartati et al., 2021; Wulyani et al., 2022; Putri et al., 2024). Apabila guru menyajikan cerita dengan cara yang responsif dan menyenangkan, keterlibatan anak dalam pembelajaran juga dapat meningkat (Handayani et al., 2024; Sari et al., 2025).

Syamsiyah dan Hardiyana (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat ditempatkan sebagai salah satu pilihan pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa. Anak memperoleh kesempatan berinteraksi dengan guru dan lingkungan melalui penggunaan bahasa yang muncul dalam konteks kegiatan. Temuan ini penting karena stimulasi bahasa pada anak usia dini akan lebih bermakna ketika anak tidak sekadar menerima contoh bahasa, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk menggunakannya.

Hartati et al. (2021) melalui kajian terhadap penelitian mengenai bercerita juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara. Penyajian cerita dapat diperkaya dengan buku bergambar, boneka tangan, maupun media audiovisual. Dukungan tersebut memungkinkan guru menghadirkan cerita dengan cara yang lebih menarik dan memberi rangsangan yang lebih beragam bagi anak.

Kajian tahun 2022 mengenai efektivitas metode storytelling pada perkembangan bahasa anak usia dini memperlihatkan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai strategi stimulasi bahasa. Wulyani et al. (2022) juga melaporkan peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B ketika cerita bergambar digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa unsur visual dapat membantu anak memahami konteks cerita sekaligus memberi dorongan untuk memberikan respons secara verbal.

Pengembangan kegiatan bercerita tidak terbatas pada penyampaian cerita secara konvensional. Yudha dan Hendrica (2023), melalui tinjauan literatur tentang digital storytelling, menemukan bahwa pemanfaatan media digital dapat mendukung proses literasi dan keterlibatan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa format bercerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, baik melalui media sederhana maupun teknologi.

Handayani et al. (2024) melaporkan bahwa storytelling berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Manfaat kegiatan tidak hanya berkaitan dengan produksi bahasa secara lisan, tetapi juga dengan pemahaman, penguasaan kosakata, serta aspek sosial-emosional. Dengan demikian, kegiatan bercerita mempunyai relevansi pedagogis sebagai pengalaman yang mengintegrasikan beberapa kebutuhan perkembangan anak.

Putri et al. (2024) menemukan bahwa penerapan bercerita pada anak usia 5–6 tahun dapat membantu perkembangan bahasa, termasuk pengayaan kosakata, kemampuan berbicara, dan komunikasi. Kegiatan yang berbasis cerita juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perhatian, konsentrasi, imajinasi, dan proses berpikir anak.

Sari et al. (2025) mengkaji interactive storytelling dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mendukung kemampuan berbicara anak. Interaksi selama cerita memberi peluang kepada anak untuk menghasilkan ujaran yang lebih jelas serta menggunakan bahasa ketika menyampaikan pikiran dan perasaan.

Walaupun kajian mengenai bercerita sudah cukup beragam, masih terdapat ruang untuk penelitian yang mengamati perubahan kemampuan bahasa melalui tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap di kelas nyata. Sebagian penelitian sebelumnya menekankan studi kasus, kajian pustaka, atau satu kemampuan tertentu, seperti berbicara, kosakata, maupun literasi. Penelitian ini memandang kemampuan bahasa secara lebih menyeluruh melalui enam indikator, yaitu memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali.

Penelitian yang menggunakan digital storytelling atau interactive storytelling juga sering berfokus pada karakteristik media tertentu. Sementara itu, guru di kelas membutuhkan strategi yang dapat diterapkan dengan sarana sederhana dan tidak selalu bergantung pada teknologi. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan

kegiatan bercerita sebagai pengalaman komunikasi yang menggabungkan kegiatan menyimak, dialog, dan pengungkapan kembali.

Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian tiga pengalaman bahasa tersebut dalam rangkaian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi diberi kesempatan untuk merespons dan memproduksi bahasa. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan pengalaman berbahasa yang lebih utuh serta membantu guru menangani anak yang kurang percaya diri berbicara, memiliki kosakata terbatas, kesulitan menjawab pertanyaan, atau belum mampu mengisahkan kembali cerita secara runtut.

Berdasarkan kondisi lapangan, hasil penelitian terdahulu, dan kebutuhan untuk menguji perubahan melalui tindakan pembelajaran, penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat”. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode bercerita.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada siklus Kemmis dan McTaggart. Dalam satu siklus terdapat empat kegiatan yang saling berurutan, yaitu merancang tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati proses dan hasil, serta melakukan refleksi. Hasil refleksi pada suatu siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Model ini dipilih karena penelitian berorientasi pada perbaikan pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan dievaluasi secara berulang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan fokus pada perkembangan kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita. Penggunaan PTK untuk stimulasi bahasa melalui bercerita juga dilaporkan oleh Widasari dan Cahyati (2024).

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berada pada rentang usia 5–6 tahun di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat. Kelompok tersebut ditetapkan sebagai kelas tindakan berdasarkan hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya anak yang masih memerlukan bantuan ketika menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat pada semester berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran sekolah. Jumlah peserta mengikuti jumlah anak yang terdaftar pada kelompok B.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dengan penyusunan rencana, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran bercerita, menentukan tema dan bahan cerita yang sesuai dengan usia anak, memilih

media pendukung, menyiapkan lembar observasi, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Tindakan pembelajaran dibangun melalui tiga pengalaman utama. Pertama, anak menyimak cerita yang disampaikan guru. Kedua, anak terlibat dalam percakapan melalui pertanyaan dan tanggapan. Ketiga, anak diberi kesempatan mengisahkan kembali bagian atau keseluruhan cerita dengan bahasa yang dipahaminya. Guru memanfaatkan perubahan intonasi, ekspresi wajah, gerak, dan media pendukung untuk mempertahankan perhatian anak. Setelah cerita selesai, pertanyaan diarahkan pada tokoh, kejadian, informasi penting, pendapat, dan urutan peristiwa. Anak kemudian didorong menggunakan kosakata dari konteks cerita dan menyampaikan kembali dengan ungkapan sendiri. Pola tersebut sejalan dengan Widasari dan Cahyati (2024) serta Putri et al. (2024) yang menempatkan pemahaman, respons, komunikasi, dan pengungkapan kembali sebagai bagian penting dari stimulasi bahasa.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bahasa sekaligus keterlibatan anak. Lembar observasi digunakan sebagai alat pencatatan utama, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian penting yang tidak seluruhnya dapat direpresentasikan melalui skor. Setelah tindakan selesai, hasil observasi dibandingkan dengan catatan lapangan pada tahap refleksi. Refleksi digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan, menemukan hambatan, dan menentukan penyesuaian yang diperlukan. Pola perbaikan berkelanjutan tersebut merupakan ciri penelitian tindakan kelas (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto et al., 2015).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun dan disesuaikan dengan karakter kegiatan bercerita. Pada usia dini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk memahami pesan, menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan lingkungan (Susanto, 2017). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014a, 2014b).

Enam kemampuan diamati, yaitu pemahaman isi cerita, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan pendapat atau gagasan, penggunaan kosakata yang relevan, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta kemampuan mengisahkan kembali isi cerita.

Tabel 1. Perilaku yang diamati

No.	Indikator	Perilaku yang Diamati
1	Memahami isi cerita	Anak mampu menyebutkan tokoh, kejadian, atau informasi penting yang terdapat dalam cerita.
2	Menjawab pertanyaan	Anak mampu memberikan respons yang sesuai dengan pertanyaan dan informasi dalam cerita.
3	Mengungkapkan pendapat/gagasan	Anak mampu menyampaikan gagasan atau pendapat dengan ungkapan sederhana.
4	Menggunakan kosakata	Anak menggunakan kata yang sesuai dan berkaitan dengan konteks cerita.

5	Menyusun kalimat sederhana	Anak mampu mengutarakan gagasan dalam bentuk kalimat sederhana.
6	Menceritakan kembali	Anak mampu menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Setiap indikator dinilai menggunakan empat tingkat perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 2. Kriteria

Skor	Kategori	Kriteria
1	BB	Kemampuan belum tampak dan anak masih membutuhkan bantuan penuh.
2	MB	Kemampuan mulai terlihat, tetapi anak masih memerlukan arahan atau bantuan dalam pelaksanaannya.
3	BSH	Anak dapat melakukan kemampuan yang dinilai secara mandiri sesuai tingkat perkembangan yang diharapkan.
4	BSB	Anak menunjukkan kemampuan secara mandiri, lancar, dan berada di atas tingkat yang diharapkan.

Dokumentasi dan catatan lapangan dipakai sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil aktivitas anak. Catatan lapangan digunakan untuk merekam respons, tingkat keterlibatan, hambatan, serta perubahan perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh skor observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memantau perubahan kemampuan bahasa anak selama tindakan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil aktivitas. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian penting selama proses pembelajaran yang tidak seluruhnya tercermin pada hasil penilaian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menggabungkan informasi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Persentase dihitung dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase pencapaian, F sebagai jumlah anak yang berada pada kategori BSH dan BSB, dan N sebagai jumlah seluruh anak.

Perkembangan ditentukan dengan membandingkan persentase pencapaian pada setiap tahap. Dengan demikian, perubahan kemampuan anak dapat terlihat dari kondisi awal menuju siklus I dan selanjutnya menuju siklus II. Data kualitatif yang berasal dari observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan proses penerapan bercerita, respons anak, keterlibatan mereka, serta perubahan yang terjadi selama tindakan.

Indikator Keberhasilan

Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB pada indikator kemampuan bahasa yang dinilai. Kriteria tersebut digunakan sebagai patokan untuk menentukan apakah tindakan telah memberikan hasil yang memadai. Jika persentase pencapaian belum mencapai 80%, hasil refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua siklus untuk melihat perubahan kemampuan bahasa setelah kegiatan bercerita diterapkan. Penilaian mencakup enam indikator, yaitu memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali. Perkembangan setiap indikator diklasifikasikan ke dalam BB, MB, BSH, dan BSB.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak belum berada pada tingkat yang sama. Sejumlah anak masih mengalami kesulitan memberikan jawaban, menyampaikan pendapat, dan mengisahkan kembali cerita. Kondisi ini menjadi dasar perlunya kegiatan yang memberikan kesempatan lebih sering kepada anak untuk mendengar sekaligus menggunakan bahasa secara aktif.

Pada kondisi awal, anak yang mencapai kategori BSH dan BSB berjumlah 46%. Nilai tersebut digunakan sebagai titik awal untuk membandingkan perubahan yang terjadi setelah tindakan pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pada siklus I, guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai media utama. Anak terlebih dahulu diarahkan untuk menyimak cerita, kemudian diajak berdialog melalui pertanyaan sederhana mengenai tokoh, kejadian, dan informasi yang terdapat dalam cerita. Pada akhir kegiatan, beberapa anak diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali bagian cerita yang mereka ingat.

Setelah tindakan siklus I, persentase anak pada kategori BSH dan BSB meningkat dari 46% menjadi 67%. Dengan demikian, perubahan dari kondisi awal mencapai 21 poin persentase.

Walaupun hasilnya meningkat, observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih belum yakin ketika harus berbicara di depan kelompok. Beberapa anak juga memerlukan bantuan saat mengemukakan pendapat atau mengurutkan kembali peristiwa dalam cerita. Temuan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan boneka tangan, memperjelas variasi intonasi, memperkaya ekspresi suara, dan memberikan kesempatan berbicara kepada setiap anak. Media yang lebih konkret digunakan agar tokoh cerita lebih mudah dibayangkan dan perhatian anak dapat dipertahankan. Anak juga memperoleh ruang yang lebih luas untuk menyampaikan kembali cerita dengan ungkapan mereka sendiri.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan capaian BSH dan BSB sebesar 87%. Jika dibandingkan dengan siklus I, terjadi kenaikan 20 poin persentase. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, total peningkatan mencapai 41 poin persentase.

Pada tahap akhir, sebagian besar anak sudah lebih mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita, serta menceritakan kembali dengan kepercayaan diri yang lebih baik. Persentase 87% telah melewati kriteria keberhasilan 80%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penelitian

Tahap	Persentase BSH + BSB	Perubahan
Kondisi awal	46%	–
Siklus I	67%	21 poin persentase
Siklus II	87%	20 poin persentase
Total peningkatan	87%	41 poin persentase dari kondisi awal

Perbandingan antartahap menunjukkan pola peningkatan yang konsisten. Capaian 46% pada kondisi awal berubah menjadi 67% setelah penerapan buku cerita bergambar pada siklus I. Setelah strategi diperbaiki melalui penggunaan boneka tangan, variasi intonasi dan ekspresi, serta pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata, capaian meningkat menjadi 87% pada siklus II. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan 41 poin persentase sejak kondisi awal hingga akhir tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai sarana stimulasi kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat. Perubahan dari 46% pada kondisi awal, menjadi 67% pada siklus I, dan 87% pada siklus II memperlihatkan bahwa anak memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk menyimak informasi, memahami makna cerita, memberikan respons, serta menghasilkan bahasa secara lisan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan hubungan antara kegiatan bercerita dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, termasuk kosakata, kemampuan berbicara, dan komunikasi. Ketika cerita dikemas sebagai aktivitas yang menyenangkan, anak cenderung memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan memberi ruang lebih besar untuk berpartisipasi.

Peningkatan pada siklus I dapat dikaitkan dengan penggunaan buku cerita bergambar. Gambar menyediakan petunjuk visual mengenai tokoh, benda, tempat, dan kejadian yang sedang dibahas. Anak tidak hanya mengandalkan informasi yang diterima melalui pendengaran, tetapi juga memperoleh dukungan visual untuk memahami alur. Kondisi tersebut dapat membantu ketika anak menjawab pertanyaan dan mengingat bagian cerita. Hasil ini sejalan dengan Rusmaeni et al. (2024) mengenai penggunaan buku cerita bergambar dalam kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. (Hartati & Fitria, 2018; Afdal et al., 2024).

Meskipun demikian, peningkatan pada siklus I belum menunjukkan keterlibatan yang merata. Beberapa anak masih terlihat ragu berbicara di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan visual belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anak. Oleh karena itu, tindakan berikutnya perlu

memberikan rangsangan yang lebih konkret, interaktif, dan memungkinkan anak terlibat secara langsung.

Pada siklus II, boneka tangan digunakan untuk menghadirkan tokoh secara lebih nyata. Perubahan intonasi dan ekspresi suara turut digunakan agar alur cerita lebih hidup. Selain membuat perhatian anak lebih mudah diarahkan, strategi tersebut menyediakan konteks yang lebih jelas bagi anak ketika memberikan respons. Kesempatan menceritakan kembali juga diperluas sehingga anak tidak hanya menjadi penerima cerita, tetapi turut menghasilkan bahasa. (Irnawati & Nuraeni, 2024; Elya, 2020).

Temuan tersebut sejalan dengan Fitasari et al. (2025) yang melaporkan peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan boneka tangan dalam penelitian tindakan kelas. Lubis et al. (2024) juga menemukan adanya keterkaitan antara pemanfaatan boneka tangan dan kemampuan bercerita pada anak TK. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media konkret dapat menjadi pendukung ketika guru ingin mendorong anak lebih aktif berbicara.

Perubahan juga terlihat pada kemampuan anak dalam menghasilkan bahasa. Lebih banyak anak mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, memilih kata yang sesuai dengan cerita, dan mengisahkan kembali isi cerita. Aktivitas menceritakan kembali memiliki nilai penting karena anak harus mengolah informasi yang didengar sebelum menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Proses tersebut membuat anak tidak hanya menerima bahasa dari guru, tetapi juga belajar mengorganisasi dan memproduksi bahasa. Temuan ini sejalan dengan Nurhabibah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mendukung perkembangan bahasa dan meningkatkan capaian perkembangan anak. (Setiawati et al., 2021; Tarigan, 2011).

Kenaikan pada siklus I sebesar 21 poin persentase dan pada siklus II sebesar 20 poin persentase menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan cerita, tetapi juga oleh peningkatan kualitas pelaksanaan. Pada siklus pertama, guru mengandalkan buku cerita bergambar dan pertanyaan sederhana. Pada siklus berikutnya, pembelajaran diperkuat dengan boneka tangan, variasi suara, ekspresi, dan pembagian kesempatan berbicara yang lebih merata.

Dengan demikian, bercerita dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran untuk memberikan stimulasi bahasa, terutama apabila kegiatan dirancang secara interaktif. Media yang sesuai dengan karakteristik anak, variasi cara penyampaian, dan kesempatan yang cukup untuk berbicara merupakan unsur penting yang mendukung keberhasilan kegiatan.

Capaian akhir sebesar 87% telah melampaui kriteria keberhasilan 80%. Perubahan tersebut mencakup kemampuan memahami isi cerita, merespons pertanyaan, mengemukakan pendapat, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mengungkapkan kembali cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian menyimak, berdialog, dan menceritakan kembali dapat digunakan secara terpadu untuk memberikan pengalaman bahasa yang lebih aktif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Bangsa Pengadangan Barat. Kegiatan tidak ditempatkan sebagai aktivitas satu arah, tetapi dirancang melalui tahapan menyimak, berdialog, menyampaikan pendapat, dan mengisahkan kembali cerita dengan bahasa anak sendiri. Buku cerita bergambar digunakan pada siklus I, sedangkan siklus II memanfaatkan boneka tangan dengan variasi intonasi dan ekspresi serta kesempatan berbicara yang lebih merata.

Secara kuantitatif, persentase anak pada kategori BSH dan BSB meningkat dari 46% pada kondisi awal menjadi 67% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 41 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Capaian akhir telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%.

Bercerita dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang komunikatif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Kemampuan yang menunjukkan perkembangan meliputi pemahaman cerita, pemberian jawaban, penyampaian gagasan, penggunaan kosakata, pembentukan kalimat sederhana, dan kemampuan menceritakan kembali. Keberhasilan tindakan didukung oleh pemilihan media yang menarik, cara penyampaian yang bervariasi, serta keterlibatan anak secara aktif dalam penggunaan bahasa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan kegiatan bercerita secara interaktif dua arah melalui tahapan menyimak, berdialog, dan menceritakan kembali, serta mengombinasikan beragam media seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan dengan ekspresi bervariasi demi memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada anak. Pihak sekolah hendaknya mendukung keberlanjutan metode ini melalui penyediaan sarana media pembelajaran interaktif dan pelatihan *storytelling* bagi para pendidik, sementara peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi ragam media bercerita lainnya—seperti *digital storytelling* atau *pop-up book*—serta menguji dampaknya terhadap aspek perkembangan anak yang lebih luas.

REFERENSI

- Afdal, U., Ilyas, S. N., Musi, M. A., & Sulistiyan, N. (2024). Efektivitas metode bercerita terhadap kemampuan bahasa melalui buku bergambar pada anak usia 5–6 tahun. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 351–358. <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i2.3592>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., Yarmi, G., Wulan, S., Canty, A., & Novita, D. (2021). Metode pengembangan bahasa. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Elya, M. H. (2020). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312–325. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fitasari, N., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2025). Peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK menggunakan media boneka tangan. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/mentari.v5i1.489>
- Handayani, M. S., Siagian, T., Khayati, N., & Hayati, K. N. (2024). The role of storytelling to improve early childhood speaking skills. *Journal of Language, Literature and Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.35529/jllte.v6i1.12-23>
- Hartati, S., & Fitria, E. (2018). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v5i2.546>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M. T., & Patiung, D. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2).
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (Jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Irnawati, I., & Nuraeni, L. (2024). Boneka tangan dalam meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 108–114.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014a). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University.
- Lubis, R. A., Aitilyana, A., Radiva, A., Anggraini, N., Noni, N., Aprisi, S., & Husna, W. A. (2024). Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita pada anak TK. *Jurnal Riset Psikologi*, 7(2), 93–98. <https://doi.org/10.24036/jep.v7i2.15652>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhabibah, N., Faridah, L., & Islamiyah, U. H. (2024). Efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini: Studi kasus di TK Negeri 2 Pante Ceureumen. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.247>
- Putri, V. A., Wirdatunnabilah, W., & Fidrayani, F. (2024). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al-Istiqomah. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 4(1).
- Rusmaeni, J., Wildan, N. H., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di RA As-Shibyan Jurit. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747>

- Sari, D. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Implementation of interactive storytelling method to develop speaking skills in early childhood children. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tarigan, H. G. (2011). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- The effectiveness of storytelling method to increase language development in early childhood. (2022). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 461-471. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8140>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widasari, M., & Cahyati, N. (2024). Meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini melalui metode bercerita. *BUNAYYA AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Wulyani, S., Djibran, A. K. S., & Lamadang, K. P. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B menggunakan metode cerita bergambar di PAUD. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>
- Yudha, R. P., & Hendrica, M. (2023). Tinjauan literatur efektivitas penerapan digital storytelling di PAUD pada kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9930-9933. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2513>